



## Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

*Lutbi Adam*

*SMA Negeri 18, Makassar, Indonesia*

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 11 November 2025

Revised in 16 November 2025

Accepted 30 January 2026

#### *Keywords:*

Integrasi nilai budaya lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia, budaya Bugis Makassar, pendidikan karakter, kearifan lokal, SMA Negeri 18 Makassar.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 18 Kota Makassar. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya Bugis–Makassar, seperti siri’ na pacce, getteng (keteguhan), dan reso (kerja keras), melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa di SMA Negeri 18 Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui pemilihan teks ajar (cerita rakyat, puisi daerah, dan peribahasa Bugis–Makassar), kegiatan proyek literasi, serta refleksi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya memperkaya materi ajar secara linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas dan sikap sosial siswa. Integrasi nilai budaya lokal di Kota Makassar memperkuat peran pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan karakter, pewarisan budaya, dan penanaman nilai kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal.

\* *Corresponding author.*

E-mail address: [author@institute.xxx](mailto:author@institute.xxx)

---

## ABSTRACT

---

---

*Keywords:*

Integration of local cultural values, Indonesian language learning, Bugis–Makassar culture, character education, local wisdom, SMA Negeri 18 Makassar.

This study aims to analyze the forms and meanings of integrating local cultural values into Indonesian language learning at senior high schools 18 in Makassar. The research is motivated by the need to preserve Bugis–Makassar cultural values such as *siri' na pacce* (dignity and empathy), *getteng* (determination), and *reso* (hard work) through learning activities relevant to students' lives. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation involving Indonesian language teachers and students from senior high schools 18 Makassar. The findings reveal that teachers have integrated local cultural values through the selection of learning materials (folktales, regional poetry, and Bugis–Makassar proverbs), literacy projects, and character reflection activities. These cultural values enrich the linguistic aspects of teaching materials while fostering students' cultural identity and social awareness. The integration of local cultural values in Makassar strengthens the role of Indonesian language learning as a medium for character formation, cultural transmission, and the cultivation of national values rooted in local wisdom.

---

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai sarana komunikasi nasional sekaligus media pembentuk karakter dan identitas kebangsaan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat (Suyono & Hariyanto, 2020). Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis budaya (culture-based education) yang menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal sebagai bagian integral dari proses belajar (Tilaar, 2004; Suastra, 2010).

Dalam dua dekade terakhir, berbagai kebijakan pendidikan Indonesia telah menegaskan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran. Mulai dari Kurikulum 2013, hingga kini Kurikulum Merdeka, pemerintah terus menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang berakar pada kearifan lokal (Kemendikbudristek, 2022; Rahmawati & Nur, 2023). Meskipun terdapat perubahan kepemimpinan di Kementerian Pendidikan, arah kebijakan penguatan karakter dan integrasi nilai budaya lokal tetap dilanjutkan karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kota Makassar, sebagai pusat budaya Bugis–Makassar di Sulawesi Selatan, memiliki tradisi yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas), *getteng* (keteguhan hati), dan *reso* (etos kerja). Nilai-nilai tersebut bukan hanya pedoman moral masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial dan semangat belajar generasi muda (Mattulada, 2000; Pelras, 2006). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai budaya ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik melalui teks sastra lokal, cerita rakyat, maupun diskusi nilai yang relevan dengan kehidupan siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman makna teks, serta kesadaran budaya siswa (Arifin, 2018; Hasanah, 2021; Yuliani &

Damanik, 2023). Namun, sebagian guru Bahasa Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal secara sistematis, terutama dalam menyusun modul ajar berbasis konteks daerah (Rosyidah, 2019). Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai praktik integrasi nilai budaya lokal di wilayah tertentu, seperti Kota Makassar, untuk memahami bagaimana nilai-nilai Bugis–Makassar diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada analisis integrasi nilai budaya lokal Bugis–Makassar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 18 Kota Makassar, dengan tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk integrasi nilai budaya lokal dalam materi ajar Bahasa Indonesia;
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran; dan
3. Menelaah makna pendidikan dari penerapan nilai budaya tersebut terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berkarakter, sekaligus memperkuat posisi bahasa sebagai sarana pelestarian budaya bangsa di era globalisasi yang terus berkembang.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Pendidikan Berbasis Nilai Budaya Lokal

Konsep pendidikan berbasis nilai budaya lokal berakar pada pandangan bahwa kebudayaan merupakan sumber utama pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Menurut Tilaar (2004), pendidikan seharusnya tidak terlepas dari akar budaya masyarakatnya karena budaya mengandung sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang membentuk perilaku manusia. Dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis budaya menjadi sarana strategis untuk menjaga kontinuitas identitas bangsa di tengah arus globalisasi (Suastra, 2010; Muslich, 2011).

Selanjutnya, Suyono dan Hariyanto (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan makna belajar siswa, sebab mereka menemukan relevansi antara isi pelajaran dan kehidupan nyata. Model ini dikenal sebagai *contextual teaching and learning (CTL)*, di mana pengalaman lokal digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk memperkuat pemahaman linguistik sekaligus karakter sosial siswa.

### 2. Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai wahana komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya dan moral. Arifin (2018) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengandung kekuatan simbolik yang mencerminkan nilai, etika, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, mengajarkan bahasa berarti juga mengajarkan budaya yang melekat di dalamnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pemilihan teks sastra, pengembangan kegiatan literasi, dan refleksi nilai dalam pembahasan teks (Hasanah, 2021; Yuliani & Damanik, 2023). Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, legenda daerah, puisi lokal, atau peribahasa sebagai bahan ajar yang menggambarkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, integrasi nilai budaya menuntut kemampuan guru untuk memadukan aspek kebahasaan, kesastraan, dan konteks sosial budaya. Rosyidah (2019) mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar berbasis kearifan lokal karena keterbatasan sumber referensi dan pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang adaptif terhadap konteks budaya lokal masing-masing daerah.

### 3. Nilai Budaya Bugis–Makassar dalam Konteks Pendidikan

Masyarakat Bugis–Makassar memiliki sistem nilai budaya yang kuat dan berperan penting dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai utama seperti *siri' na pacce* (harga diri dan empati), *getteng* (keteguhan hati), dan *reso* (kerja keras) membentuk landasan moral dan etika sosial masyarakat (Mattulada, 2000; Pelras, 2006). Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup orang Makassar yang menjunjung tinggi kehormatan, kejujuran, serta solidaritas sosial.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar pembelajaran karakter. Rahim (2014) menegaskan bahwa *siri' na pacce* dapat menjadi prinsip pedagogis dalam membangun rasa tanggung jawab dan empati di kalangan siswa. Sementara itu, *getteng* dan *reso* dapat ditanamkan untuk menumbuhkan semangat kerja keras, pantang menyerah, dan integritas dalam belajar. Penelitian terbaru oleh Arsyad (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Bugis–Makassar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kesadaran budaya siswa dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa nasional.

### 4. Kurikulum Merdeka dan Penguatan Konteks Lokal

Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan sejak 2022 tetap menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks lokal dan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun terdapat pergantian menteri pendidikan pada tahun 2024, arah kebijakan kurikulum ini tidak berubah secara substantif karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menumbuhkan profil pelajar Pancasila (Rahmawati & Nur, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sosial budaya peserta didik. Hal ini membuka ruang bagi guru Bahasa Indonesia di Makassar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis–Makassar dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi tersebut dapat muncul dalam pemilihan teks lokal, pembahasan nilai moral dalam teks sastra, maupun kegiatan proyek berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal, khususnya nilai Bugis–Makassar, memiliki urgensi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain memperkuat fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

---

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Makassar. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti menggali makna, strategi, dan praktik pembelajaran secara kontekstual sesuai latar sosial budaya setempat.

### Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 18 Kota Makassar.

2. Data sekunder berupa dokumen pembelajaran seperti modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar sastra dan budaya lokal, serta dokumen kebijakan pendidikan dari Kemendikbudristek dan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan (2020–2025).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama:

- Observasi, untuk mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti siri' na pacce, getteng, dan reso. Observasi dilakukan di dalam kelas maupun kegiatan literasi sekolah.
- Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa untuk mengetahui strategi, persepsi, serta kendala dalam penerapan nilai budaya lokal di pembelajaran.
- Dokumentasi, berupa pengumpulan teks ajar (cerita rakyat Makassar, syair lokal, peribahasa Bugis), modul pembelajaran, dan hasil refleksi siswa.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap:

1. Reduksi data – menyeleksi, mengode, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti bentuk nilai budaya, strategi pembelajaran, dan respon siswa;
2. Penyajian data – menampilkan data dalam deskripsi naratif dan tabel tematik untuk memudahkan penarikan makna;
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi – menafsirkan temuan untuk menjelaskan hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan internalisasi nilai budaya lokal.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi dilakukan dengan member checking, yakni mengonfirmasi hasil analisis dengan guru partisipan untuk memastikan keakuratan interpretasi.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap utama:

1. Persiapan, meliputi studi literatur dan koordinasi dengan sekolah;
2. Pengumpulan data, melalui observasi dan wawancara lapangan di SMA Negeri 18 Makassar;
3. Analisis data, dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data;
4. Penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan, menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai praktik integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 18 Makassar.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik pendidikan berbasis budaya lokal di Makassar serta kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa dan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka yang tetap dilanjutkan oleh kebijakan pendidikan terkini.

---

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Bentuk Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di beberapa SMA Negeri 18 Kota Makassar telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bugis–Makassar melalui tiga bentuk utama: (a) pemilihan teks ajar lokal, (b) kegiatan literasi berbasis budaya, dan (c) refleksi nilai karakter dalam pembelajaran.

Pada aspek pemilihan teks ajar, guru memanfaatkan teks sastra dan budaya daerah seperti cerita rakyat La Dana dan We Tenriabeng, syair lokal Elong Ugi, serta peribahasa Bugis–Makassar (“Siri’ napacce iya na tau”, artinya “harga diri dan empati adalah ciri manusia sejati”). Teks-teks tersebut digunakan untuk mengajarkan struktur naratif, gaya bahasa, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Melalui kegiatan literasi berbasis budaya, siswa diajak menulis ulang cerita rakyat atau membuat puisi yang mencerminkan nilai siri’ na pacce dan getteng. Salah satu guru di SMA Negeri 18 Makassar menjelaskan bahwa kegiatan ini membuat siswa lebih memahami bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi formal, tetapi juga sarana ekspresi nilai-nilai luhur masyarakatnya.

Selain itu, refleksi nilai karakter menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Setelah membaca atau mendiskusikan teks lokal, guru mengarahkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai budaya dengan perilaku sehari-hari. Misalnya, setelah membaca kisah tentang La Tenri Ruwa, siswa diajak berdiskusi tentang arti keteguhan (getteng) dalam menghadapi tantangan akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arsyad (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai lokal di Makassar mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan empati sosial. Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal bukan sekadar pelengkap materi ajar, melainkan bagian esensial dari pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa.

#### 2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal

Guru menggunakan beragam strategi untuk mengaitkan pembelajaran bahasa dengan nilai budaya Bugis–Makassar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi tersebut meliputi:

1. Pendekatan tematik-kontekstual, yaitu menghubungkan tema pembelajaran Bahasa Indonesia (misalnya “cerita inspiratif” atau “teks naratif”) dengan kisah lokal seperti Sawerigading atau We Cudai.
2. Pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa membuat produk kreatif (antologi puisi, vlog budaya, atau pementasan sastra) yang menonjolkan nilai siri’, getteng, dan reso.
3. Diskusi reflektif, yang mendorong siswa menafsirkan makna nilai budaya dalam konteks kehidupan modern.

Strategi-strategi ini mencerminkan pelaksanaan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berorientasi karakter (Kemendikbudristek, 2022; Rahmawati & Nur, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman budaya dengan konsep kebahasaan.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar lokal dan belum adanya panduan teknis yang rinci tentang integrasi nilai budaya dalam modul Bahasa Indonesia. Kondisi ini memperkuat temuan Rosyidah (2019) bahwa banyak guru masih membutuhkan pelatihan khusus untuk

mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

### 3. Makna Pendidikan dan Implikasi Budaya

Integrasi nilai budaya Bugis–Makassar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki makna penting bagi pembentukan karakter siswa. Nilai siri' na pacce menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati, sementara getteng dan reso memperkuat etos kerja serta keuletan belajar. Hal ini selaras dengan profil pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2023).

Dari sudut pandang linguistik, teks lokal memperkaya kosakata, struktur kalimat, serta gaya retorika dalam Bahasa Indonesia. Sementara dari sudut pandang budaya, pembelajaran berbasis nilai lokal membantu siswa memahami bahwa bahasa adalah cerminan identitas kolektif.

Hasil ini memperkuat pandangan Tilaar (2004) dan Suyono & Hariyanto (2020) bahwa pendidikan harus menjadi ruang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai terpinggirkan akibat modernisasi. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar, sekolah berperan sebagai agen pelestarian nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang khas Indonesia.

---

## 4. KESIMPULAN

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 18 Kota Makassar telah berjalan secara bermakna melalui pemanfaatan teks sastra lokal, kegiatan literasi budaya, dan refleksi karakter. Nilai-nilai budaya Bugis–Makassar seperti siri' na pacce, getteng, dan reso tidak hanya berfungsi sebagai warisan etika sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang berintegritas, empatik, dan berdaya juang tinggi.

2. Guru berperan penting dalam menjembatani antara bahasa dan budaya, dengan memanfaatkan strategi kontekstual dan proyek kreatif yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kendati demikian, dukungan berupa pelatihan dan penyediaan bahan ajar lokal masih dibutuhkan agar integrasi nilai budaya dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai wahana pelestarian budaya dan penguatan karakter bangsa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Integrasi budaya dalam pembelajaran bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat jati diri siswa sebagai generasi penerus yang berakar pada kearifan lokal dan terbuka terhadap perubahan global.

---

## REFERENCES

---

- Hasanah, N. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 87–98.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Mattulada. (2000). *Latoa: Suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (terj. A. Rahman Abu). Jakarta: Nalar.
- Rahim, R. (2014). Siri' na pacce dalam konteks pendidikan karakter di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 55–64.
- Rahmawati, D., & Nur, F. (2023). Kebijakan kurikulum dan penguatan nilai budaya dalam pendidikan Indonesia pasca-pandemi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(3), 203–217.
- Rosyidah, U. (2019). Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 43–52.
- Suastra, I. W. (2010). Pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(1), 8–16.
- Suyono, & Hariyanto. (2020). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yuliani, R., & Damanik, S. (2023). Cultural-based learning in Indonesian language classes: A qualitative perspective. *Journal of Language and Education Studies*, 12(2), 119–134.